

**PELESAPAN DAN PERUBAHAN FONEM PADA BAHASA  
ANAK USIA PRASEKOLAH (3-4 TAHUN) STUDI KASUS PADA ANAK  
YANG BERNAMA M. ARYA AL HAFIDZI EFENDI**

Aridha Zantika<sup>1</sup>, Andri Wicaksono<sup>2</sup>, Riska Alfiawati<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

[ardhzntka07@gmail.com](mailto:ardhzntka07@gmail.com)<sup>1</sup>, [ctx.andrie@gmail.com](mailto:ctx.andrie@gmail.com)<sup>2</sup>,

[riskaalfiawati@gmail.com](mailto:riskaalfiawati@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelesapan dan perubahan fonem pada bahasa dan pelesapan dan perubahan fonem yang mengubah arti makna kata pada anak usia 3-4 tahun yang bernama M. Arya Al Hafidzi Efendi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif data yang dikumpulkan berupa kalimat-kalimat dan di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode pengumpulan data yaitu teknik simak, libat dan cakap. Subjek penelitian ini adalah anak usia Prasekolah (3-4 Tahun) yang Bernama M. Arya Al Hafidzi Efendi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi Data. Penelitian ini menggunakan trigulasi sumber, yaitu dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Hasil penelitian pada penelitian ini dapat di simpulkan bahwa anak yang bernama M. Arya Al Hafidzi Efendi yang mengalami pelesapan dan perubahan fonem, pelesapan pada fonem konsonan /d/, /l/, /k/, /j/, /s/, /t/, /r/, /r/, /t/, /b/, /p/, /b/, /h/, /k/, /k/, /b/, /j/, /d/, /k/, /k/, /p/, /b/, /m/, /b/, /t/, /c/, /j/, /r/, /s/, /p/, /g/, /d/, /t/, /k/, /m/, /p/ pada awal suku kata dan fonem konsonan /r/, /r/, /n/, /p/ pada tengah suku kata. Fonem vokal /i/, /e/, /e/, /u/ pada tengah suku kata.

**Kata Kunci:** Pelesapan & Perubahan Fonem, Bahasa, Anak Usia Prasekolah.

*Abstract: This study aims to describe the deletion and change of phonemes in language and the deletion and change of phonemes that change the meaning of the meaning of words in children aged 3-4 years named M. Arya Al Hafidzi Efendi. This research uses a qualitative approach, the data collected are in the form of sentences and analyzed using descriptive analysis. The method of data collection is the technique of simak, libat and cakap. The subject of this research is a preschool-age child (3-4 years old) named M. Arya Al Hafidzi Efendi. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation and data conclusion/verification. This research uses source trigulation, namely by checking the credibility of data with various data collection techniques and various data sources. The results of the research in this study can be concluded that the child named M. Arya Al Hafidzi Efendi who experienced phoneme deletion and change, deletion on consonant phoneme /d/, /l/, /k/, /j/, /s/, /t/, /r/, /r/, /t/, /b/, /p/, /b/, /h/, /k/, /k/, /b/, /j/, /d/, /k/, /k/, /p/, /b/, /m/, /b/, /t/, /c/, /j/, /r/, /s/, /p/, /g/, /d/, /t/, /k/, /m/, /p/ at the beginning of syllables and the consonant phonemes /r/, /r/, /n/, /p/ in the middle of syllables. Vowel phonemes /i/, /e/, /e/, /u/ in the middle of syllables.*

**Keywords:** Phoneme Deletion & Change, Language, Preschool Age Children.

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting yaitu sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara. Bahasa ini sudah digunakan sebagai bahasa perhubungan di wilayah nusantara sejak berabad-abad yang sudah lalu. Bahasa ini dikukuhkan menjadi bahasa persatuan pada peristiwa Sumpah

Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Dengan kata lain Bahasa Indonesia ini juga merupakan system lingual baik dalam bertutur maupun dalam berkomunikasi. Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia sudah mengenal kebudayaan dan menciptaan berbagai wujud ide, aktivitas hingga artefak untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahasa adalah suatu alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia. Di saat sedang melakukan interaksi yang terjadi setiap hari dikarnakan adanya penggunaan bahasa, dan bahasa juga menjadi identifikasi diri penuturnya dikehidupan sehari-hari.

Fonologi adalah suatu aspek kebahasaan yang paling penting untuk dipelajari. Tidak hanya merupakan suatu ilmu linguistik asli melainkan juga memiliki peranan yang paling penting dalam pembelajaran bahasa, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Dalam setiap aspek pengajaran bahasa yang berkaitan dengan bunyi atau ujaran dan lambang bunyi, harus berhadapan dengan fonologi. Oleh karna itu, seorang guru bahasa harus memiliki pemahaman yang memadai terhadap fonologi dan segala kajiannya.

Bagi yang telah disebutkan bahwa bunyi-bunyi lingual condong berubah karena lingkungannya. Dengan demikian, perubahan bunyi dapat berdampak pada dua kemungkinan. Apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah suatu identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain perubahan itu masih ada lingkup perubahan fonetis. Tetapi, jika perubahan bunyi itu sudah sampai berdampak pada perbedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda. Dengan kata lain, perubahan itu disebut sebagai perubahan fonemis.

Perkembangan berpikir anak-anak usia prasekolah bisa dibilang perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan intelektual anak yang sangat pesat itu terjadi dari usia nol sampai usia prasekolah (Dhieni, 2007). Pada usia 3-4 Tahun dapat disebut sebagai masa peka belajar dalam masa-

masa usia prasekolah segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal dengan bantuan orang-orang yang berada dilingkungan anak-anak tersebut.

Pelafalan tuturan anak yang tidak sempurna, misalnya pada pelafalan terdapat pelesapan fonem dan perubahan fonem. Pelesapan dan perubahan fonem tersebut dikarenakan anak belum mampu melafalkan fonem-fonem tersebut dengan jelas. Selain itu, pelesapan dan perubahan fonem terjadi karena orang yang berada di sekeliling anak menggunakan pengucapan dengan menirukan ucapan anak tersebut. Kebiasaan seperti ini akan bisa mempengaruhi penerimaan anak tersebut dan berakhir pada pemerolehan ujaran yang tidak sempurna dan dapat mengubah fonem dan memiliki arti yang berbeda. Anak usia 3-4 termasuk dalam kelompok umum prasekolah (Riyanto, 2005:13).

Penulis melakukan penelitian kepada anak yang bernama M. Arya Al Hafidzi Efendi, anak dari ayah yang bernama Muhlis Efendi, ibu yang bernama Sri Wahyuni. Pola asuh orang tua memberikan kebebasan kepada si anak untuk eksplor apapun yang si anak mau selagi itu aman dan orang tua nya pun mengajarkan jika si anak melakukan kesalahan makan orang tua memberi tahu dengan perlahan supaya si anak mengerti jika dia melakukan kesalahan dan diberi hukuman yang sewajar anak kecil supaya si anak tidak melakukan kesalahan yang sama. Selain pola asuh orang tua pun mengajarkan bahasa dari si anak baru lakir orang tua pun sudah mengajak berbicara, sampai si anak mulai bisa berbicara satu sampai dua kata orang tua melakukan pengenalan bahasa yang sering anak-anak ucapan tapi orang tua mengajarkan bahasa yang biasanya diucapkan oleh anak-anak dini seperti “susu-cucu”, “minum-mum”, “makan- mamam”, dan lain-lain. Jadi salah satu kesalahan orang tua

mengajarkan bahasa terhadap anak dengan mengenalkan bahasa yang salah bisa mempersulit anak untuk mengucapkan bahasa dengan benar.

Sebelum peneliti mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu berfungsi memberikan pemaparan tentang penelitian sebelumnya yang dilakukan. Banyak sekali hasil penelitian yang relevan mengenai pelesapan dan perubahan bahan fonem. Penelitian yang dilakukan oleh Munirah & dkk, untuk mendekripsikan pelesapan dan perubahan fonem dalam menyanyikan lagu anak-anak pada anak usia 4 tahun di TK Uminda Makassar dan dampak pelesapan dan perubahan fonem terhadap makna lagu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 4 tahun di TK Uminda Makassar saat menyanyikan lagu terdapat 16 anak yang mengalami pelsapan dan perubahan fonem. Selanjutnya, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Utari (2015). Penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu Anak-anak di Taman Kanak-kanak Aisyah 1 Desa Kebakalan, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana inferensi wacana dalam lagu anak-anak.

Adapun penelitian lain yang berjudul “Nilai-nilai Karakter dalam Kalimat Imperatif pada Buku Kumpulan Lagu Wajib Nasional” yang disusun oleh Yulianto (2015), bertujuan untuk mengetahui secara deskriptif nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat pada buku tersebut, berdasarkan kalimat imperatif. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2012), bertujuan memaparkan perubahan fonem yang terjadi dalam kegiatan bercakap-cakap pada anak *down syndrome* di SLB Cahaya Mentari Kartasura serta mendeskripsikan dampak perubahan dan pelesapan fonem terhadap makna kata. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan. Pertama,

perubahan fonem yang terjadi pada anak-anak *Down Syndrome* di SLB Cahaya Mentari Kartasura. Kedua, anak-anak *Down syndrome* di SLB Cahaya Mentari Kastura saat melakukan kegiatan bercakap-cakap, mengalami pelepasan pada hampir semua fonem. Ketiga, perubahan dan pelesapan fonem yang terjadi pada anak-anak *Down Syndrome* dapat merubah makna kata sebenarnya. Makna kata yang berubah misalnya kata rambut menjadikabut, pulang menjadi uang, satu menjadi sagu, timun menjadi imun, kapal menjadi apal, krim menjadi tim. Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya belum ada yang secara spesifik meneliti mengenai pelesapan dan perubahan fonem pada anak usia (3-4 tahun). Dengan demikian penelitian ini memiliki tingkat orisinalitas memenuhi unsur kebaharuan.

Menurut Pateda (2011:7), bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumentalis) yang mengantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif diantara penutur dan lawan tutur.

Selanjutnya adapun pendapat (Noermanzah dkk., 2018: 172), Bahasa juga penting ketika kita akan mengembangkan empat keterampilan bahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Dengan menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya kita mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu melakukan perubahan-perubahan terhadap kemajuan pribadi, masyarakat, dan bangsa. Terlebih sekarang peserta didik dituntut untuk mendayagunakan bahasa untuk bisa berkomunikasi dengan baik dan santun, kreatif, berpikir kritis, berkerja sama, dan berkolaborasi, dan untuk itu, pentingnya mengaji bahasa buan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai citra pikiran, dan kepribadian.

Adapun pendapat Chaer (2013:33), berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konfensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnannya.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah lambang bunyi arbiter yang digunakan sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan untuk menyampaikan pikiran.

Abdul Chaer (2014: 102), mengemukakan bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa ini disebut fonologi, yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu. Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi objek studinya, fonologoi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik.

Sedangkan pendapat dari Marsono (2019: 1), menjelaskan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa guna menyelidik bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi sebagai pembela arti dari sudut suatu bahasa tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa bunyi bahasa adalah bunyi yang dibentuk oleh tiga faktor, yaitu pernafasan (sebagai sumber tenaga), alat ucapan (yang menimbulkan getaran), dan rongga pengubah getaran (pita suara). Fonologi dibedakan menjadi, fonetik dan fonemik. Didalam fonologi terdapat istilah fonem, fon, dan alofon. Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang masih abstrak atau yang tidak diartikulasikan. Fonem merupakan aspek bahasa pada aspek langue (istilah de Saussure), misalnya /t/, /d/, /c/. Fon adalah realisasi dari fonem (parole), attau bunyi yang diartikulasikan (diucapkan) misalnya {lari}. Alofon adalah perbedaan bunyi yang tidak

menimbulkan perbedaan makna, misalnya /i/ dan /I/ dalam /menangIs/.

Selanjutnya menurut Heryadi (2016: 6-7), fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji bunyi ujar pada bahasa tertentu. Bunyi yang dipelajari dalam fonologi yaitu bunyi yang memiliki makna, bukan bunyi yang tanpa makna.

Pendapat yang dikemukakan Muliani Rahmah, (2011), fonem adalah satuan bunyi ujaran terkecil yang membedakan arti, misalnya, r dan s pada kata buruk dan busuk, atau t dan r pada kata peti dan peri.

Muliani Rahmah (2011), menjabarkan masing-masing bunyi tersebut beserta contohnya. Setiap bunyi bahasa memiliki peluang untuk menjadi fonem. Namun, tidak semua bunyi bahasa pasti akan menjadi fonem. Nama fonem, ciri fonem, watak fonem berasal sari bunyi bahasa. Adakalanya jumlah fonem sama dengan jumlah bunyi bahasa, tetapi sangat jarang terjadi. Pada umumnya fonem suatu bahasa lebih sedikit daripada jumlah bunyi suatu bahasa.

Pendapat dari Abdul Chaer (2013), mengklasifikasikan bunyi bahasa menjadi tiga yaitu fonem vokal, fonem diftong dan fonem konsonan. Bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit. Bunyi vokal dihasilkan karena arus udara setelah melewati pita suara tidak mendapat hambatannya apa-apanya. Bunyi vokal semuanya bersuara karena dihasilkan dengan pita suara yang terbuka sedikit. Sedangkan bunyi konsonan dihasilkan karena arus udara yang mendapat hambatan atau gangguan. Bunyi konsonan ada yang bersuara ada juga yang tidak bersuara.

Adapun yang dijelaskan oleh Masnur Muslich (2015: 94), Fonem merupakan penamaan sistem bunyi yang membedakan makna, maka jumlah fonem tentu lebih sedikit dari bunyi-bunyi yang ada. Bahkan, jumlah dan variasi bunyi bahasa Indonesia yang tidak bisa

dipastikan jumlahnya itu. Berdasarkan hasil penelitian, fonem bahasa Indonesia berjumlah sekitar 6 fonem vokal dan 21 fonem konsonan. Dikatakan sekitar karena jumlahnya masih bisa berubah. Hal ini sangat bergantung pada korpus data (berupa hasil rekaman) yang dipakai sebagai dasar analisis. Apa lagi, kosa kata bahasa Indonesia terus bertambah setiap saat sesuai dengan keperluan penuturnya seiring dengan era globalisasi.

Menurut Abdul Chaer (2013: 96), di dalam praktik bertutur fonem atau bunyi bahasa itu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam suatu runtutan bunyi. Oleh karena itu, secara fonetis maupun fonemis, akibat dari saling berkaitan dengan mempengaruhi bunyi-bunyi itu bisa saja berubah. Kalau perubahan itu menyebabkan identitas fonemnya berubah, maka perubahan itu hanya bersifat fonetis; tetapi kalau perubahan itu sampai menyebabkan identitas fonemnya berubah maka perubahan itu bersifat fonemis.

Kridalaksana (2009), Menjelaskan pelesapan atau elipsis adalah salah satu bentuk sarana kohesi gramatikal yang dihilangkan atau dilepas dalam wacana (Cahyani et al., 2019). Teori pelesapan atau elipsis dikaji dalam analisis wacana pada aspek gramatikal. Wacana yang didefinisikan Harimurti dalam kamus linguistik sebagai satuan bahasa yang lengkap dalam satuan gramatikal tertinggi. Pengertian lain mengatakan bahwa wacana terdiri dari komponen kebahasaan yang terkait dalam konteks. Wacana dapat terbentuk wacana lisan yang dituturkan dan wacana teksual yang ditulis.

Sedangkan menurut Manaf (2009:11), menyatakan bahwa bahasa lisan kalimat diawali dengan kesenyapan, sedangkan pada bahasa tulis kalimat diawali dengan huruf kapital dan berakhir dengan tanda titik, seru atau tanya. Sebuah kalimat dapat berdiri karena ditopang oleh unsur pembangunannya

yang meliputi kata, frasan atau klausa. Pelesapan fonem yakni hilangnya fonem dalam suatu proses morfologi.

pendapat Maya (2020:37), perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa terjadi secara bertahap. Adapun periode atau tahapan tersebut adalah sebagai berikut: a) *Periode prelingual* (usia 0 hingga 1 tahun) dalam tahap ini, anak mampu mengoceh untuk dapat berkomunikasi dengan orang tua; b) *Periode lingual* (usia 1 hingga 2,5 tahun) dalam tahap ini, anak sudah mampu membuat kalimat, yakni satu atau dua kata dalam percakapannya dengan orang lain; c) *Periode diferensiasi* (usia 2,5 hingga 5 tahun) dalam tahap ini, anak sudah memiliki kemampuan berbahasa sesuai peraturan tata bahasa yang baik dan benar.

Selanjutnya adapun pendapat Maya (2020:40), perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa mulai meningkat pesat pada masa prasekolah. Bahasa bisa ia dapatkan dari pengalaman diri ataupun lingkungannya. Ia juga senang belajar menulis namanya sendiri atau kata-kata yang berhubungan dengan sesuatu yang bermakna baginya.

Dardjowidjojo (2014:243), Menjelaskan bahwa strategi yang sama pada anak ketika memperoleh bahasa pertamanya tidak hanya dilandasi oleh faktor biologis dan neurologi manusia yang sama tetapi bekal kodrat pada saat anak dilahirkan. Selain itu, dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat universal ini. Dalam bahasa ada tiga komponen, yakni, fonologi, sintaksis, dan semantik. Pada penelitian ini peneliti hanya membahas mengenai pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi pada anak usia 3 dan 4 tahun.

Chaer (2009:167), Menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia

memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Selanjutnya ada pendapat dari Dardjowidjojo (2014:225), istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris acquistion, yakni proses pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (native language). Dengan demikian, proses anak belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses orang (umumnya dewasa) belajar bahasa di kelas adalah pembelajaran.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena, data yang dikumpulkan berupa kalimat-kalimat dan di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan, menguraikan, mendeskripsikan, dan memaparkan secara tertulis. Penggunaan metode ini digunakan untuk mengetahui Pelesapan dan Perubahan Fonem dalam Bahasa Anak usia Prasekolah (3-4 Tahun) yang Bernama M. Arya Al Hafidzi Efendi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Hasil penelitiannya tentang “pelesapan dan perubahan fonem pada bahasa anak usia prasekolah (3-4 tahun) studi kasus pada anak yang bernama M. Arya Al Hafidzi Efendi yang telah dilaksanakan pada lingkungan rumah Kecamatan Gedong Tataan, desa Negri Katon. Penelitian ini berlangsung pada semester genap 2024/2025 ini dilakukan pada anak yang bernama M. Arya Al Hafidzi Efendi.

#### **1. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan data awal ataupun data utuh hasil observasi terhadap pelesapan dan perubahan fonem pada bahasa anak usia 3-4 tahun yang bernama M. Arya Al Hafidzi Efendi.

#### **2. Pemerolehan bahasa pada anak usia 3-4 tahun**

Bahasa pada anak-anak terkadang sulit untuk diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara. Sehingga sulit dipahami oleh lawan tuturnya dalam pelafalan fonemnya secara tepat, lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Pemerolehan bahasa yang diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh anak-anak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap ‘bahasa ibu’ mereka atau yang sering dikenal dengan bahasa yang terbentuk dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini pemerolehan bahasa pada anak akan membawa anak pada kelancaran dan kefasihan anak dalam berbicara.

Pelafalan tuturan anak yang belum sempurna, misalnya dalam pelafalan terdapat pelesapan dan perubahan fonem. Pelesapan dan perubahan fonem terjadi karena anak-anak belum dapat melafalkan fonem-fonem tertentu. Selain itu, pelesapan dan perubahan fonem terjadi karena orang sekeliling anak menggunakan pengucapan dengan menirukan pengucapan anak tersebut. Hal seperti ini akan mempengaruhi penerimaan anak dan berakhir pada pemerolehan ujaran yang tidak sempurna dan dapat mengubah fonem dan mempunyai makna yang berbeda.

#### **a. Pelesapan Fonem**

Pelesapan fonem yang terjadi pada anak usia (3-4 tahun) yang bernama M. Arya Al hafidzi Efendi.

##### **1. “Dingin”**

Dalam kata di atas terdapat sebuah pelesapan fonem /d/ dan /i/, hal ini berdampak pada kesalahan pengucapan sebuah kata “dingin” berubah bunyi menjadi “ngid”.

Data di atas merupakan sebuah contoh pelesapan fonem (fonem /d/ dan /i/).

2. "Uka"

Dalam kata di atas terdapat sebuah pelesapan fonem /l/, hal ini berdampak pada kesalahan pengucapan sebuah kata "luka" berubah bunyi menjadi "uka".

Data di atas merupakan sebuah contoh pelesapan fonem (fonem /l/).

**b. Perubahan Fonem**

Perubahan fonem yang terjadi pada anak usia (3-4 tahun) yang bernama M. Arya Al hafidzi Efendi.

1. "Cucu"

Dalam kata di atas terdapat sebuah perubahan fonem /s/ menjadi fonem /c/, hal ini berdampak pada kesalahan pengucapan sebuah kata "susu" berubah bunyi menjadi kata "cucu".

Data di atas merupakan sebuah contoh perubahan fonem (fonem /s/ berubah menjadi fonem /c/).

2. "Bayang"

Dalam kata di atas terdapat sebuah perubahan fonem /r/ berubah menjadi fonem /y/, hal ini berdampak pada kesalahan pengucapan sebuah kata "barang" berubah bunyi menjadi kata "bayang".

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pada bagian ini peneliti memaparkan terkait penelitian secara keseluruhan yang diambil dari proses analisis data untuk menjelaskan topik utama tentang pelesapan dan perubahan fonem dalam bahasa anak usia prasekolah (3-4 Tahun) studi kasus pada anak yang bernama M. Arya Al Hafidzi Efendi. Dalam proses analisis data yang digunakan peneliti adalah anak yang bernama M. Arya Al Hafidzi Efendi yang sedang melakukan kegiatan bertutur.

Dalam bidang fonologi, anak umur 3-4 tahun pada umumnya sudah dapat berkomunikasi dengan orang lain,

baik dengan teman sebaya, maupun dengan yang lebih tua, termasuk orang tuanya. Fonrm adalah unsur bahasa terkecil dan dapat membedakan arti atau makna. Berdasarkan definisi di atas maka setiap bunyi bahasa baik segmental maupun suprasegmental apabila terbukti dapat membedakan arti dapat disebut fonem.

Bahasa pada anak-anak terkadang sulit diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sulit untuk dipahami oleh lawan tuturnya. Untuk menjadi lawan tutur pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, lawan tutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya, maksudnya ketika anak kecil berbicara mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada lawan tuturnya di dalam berbicara. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih menguasai keterbatasan dalam kosa kata dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Pemerolehan setiap bunyi tidak terjadi secara tiba-tiba dan sendiri-sendiri, melainkan secara perlahan-lahan dan berangsur-angsur. Ucapan anak-anak selalu berubah antara ucapan yang benar dan tidak benar.

Selama usia prasekolah, anak tidak hanya menerima fonetik dan sistem fonologi tapi juga mengembangkan kemampuan menentukan bunyi mana yang dipakai untuk membedakan makna. Pemerolehan fonologi berkaitan dengan proses konstruksi suku kata yang terdiri dari gabungan vokal dan konsonan.

Kemampuan bertutur atau berdialog pada saat adanya suatu pembicaraan anak yang berumur 3-4 tahun yang bernama M. Arya Al Hafidzi Efendi mengalami pelesapan dan perubahan fonem, baik di awal suku kata,

tengah suku kata dan akhir suku kata. Dari hasil analisis fonem yang mengalami pelesapan dan perubahan fonem pada anak yang bernama Arya yaitu: pelesapan fonem konsonan yang mengalami pelesapan yaitu fonem /d/ pada awal suku kata dan fonem /i/ pada tengah suku kata, fonem /l/ pada awalan suku kata, fonem /k/ pada awalan suku kata, fonem /j/ pada awalan suku kata, fonem /s/ pada awalan suku kata, fonem /t/ pada awalan suku kata, fonem /r/ pada awalan suku kata, fonem /r/ pada awalan suku kata, fonem /t/ pada awalan suku kata, fonem /b/ pada awalan suku kata, fonem /p/ pada awalan suku kata, fonem /b/ dan /h/ pada awalan suku kata lalu fonem /n/ pada tengah suku kata, fonem /k/ pada awalan suku kata, fonem /k/ pada awalan suku kata lalu fonem /e/ dan fonem /p/ pada tengah suku kata, fonem /b/ pada awalan suku kata dan fonem /u/ pada tengah suku kata, fonem /j/ pada awalan suku kata, fonem /d/ pada awalan suku kata, fonem /k/ pada awal suku kata, fonem /k/ pada awal suku kata, fonem /p/ pada awal suku kata, fonem /b/ pada awalan suku kata, fonem /m/ pada awal suku kata, fonem /b/ pada awal suku kata, fonem /t/ pada awal suku kata, fonem /c/ pada awal suku kata, fonem /j/ pada awal suku kata, fonem /r/ pada awal suku kata, fonem /s/ pada awal suku kata, fonem /p/ pada awal suku kata, fonem /g/ pada awal suku kata, fonem /d/ pada awal suku kata, fonem /t/ pada awal suku kata, fonem /k/ pada awal suku kata, fonem /m/ pada awal suku kata, fonem /d/ pada awal suku kata, fonem /p/ pada awal suku kata, fonem /e/ dan /r/ pada tengah suku kata.

Perubahan fonem yang mengalami perubahan fonem, yaitu: fonem /r/ pada tengah suku kata menjadi fonem /w/, fonem /r/ pada tengah suku kata menjadi fonem /b/, fonem /k/ pada awal suku kata menjadi fonem /c/, fonem /r/ pada akhir suku kata menjadi fonem /l/, fonem /k/ pada tengah suku kata

menjadi fonem /t/, fonem /r/ pada tengah suku kata menjadi fonem /y/, fonem /l/ pada akhir suku kata menjadi fonem /k/, fonem /s/ pada awal dan tengah suku kata menjadi fonem /c/, fonem /r/ pada tengah suku kata menjadi fonem /y/, fonem /s/ pada awal suku kata menjadi fonem /c/, fonem /r/ pada awal suku kata menjadi fonem /l/, fonem /r/ pada tengah suku kata menjadi fonem /l/, fonem /l/ pada tengah suku kata menjadi fonem /y/, fonem /r/ pada tengah suku kata menjadi fonem /l/, fonem /s/ pada awal suku kata menjadi fonem /c/, fonem /s/ pada awal suku kata menjadi fonem /c/, fonem /r/ pada tengah suku kata menjadi fonem /l/.

Telah dikemukakan dalam bab II, Yang dikaji fonologi ialah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan "gabungan" antar bunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Serta juga dengan unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, hentian, dan durasi. Bahasa adalah sistem bunyi ujar, oleh karena itu, objek utama kajian linguistik adalah bahasa lisan, yaitu bahasa dalam bentuk bunyi ujar. Dari sini dapat dipahami bahwa material bahasa adalah bunyi-bunyi ujar. Kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar ini diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi. Oleh fonologi, bunyi-bunyi ujar ini dapat dipelajari dengan dua sudut pandang.

Pelesapan dan perubahan fonem juga dapat di pengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan orang-orang yang disekitarnya yang sering mengucapkan hal yang sama. Ada sejumlah proses dasar yang digunakan anak-anak ketika berbicara atau berujar. Hal tersebut adalah tahapan yang dilalui oleh anak-anak untuk dapat berbicara layaknya orang yang sudah dewasa. Seiring dengan bertambahnya usia anak dan diperolehnya keterampilan-keterampilan bahasa yang lebih kompleks, dan anak kemudian akan meninggalkan pengucapan-pengucapan yang sederhana. Aspek dixi juga sangat

penting dalam proses perkembangan bahasa anak.

Perbedaan usia mepengaruhi kecepatan dan keberhasilan dalam belajar bahasa. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan fisik/motorik anak. Perkembangan fisik/motorik anak mempengaruhi keaktifan seorang anak di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan dari lingkungan bermain bahkan dari fasilitas yang ada di lingkungan keluarga. Bahasa anak akan muncul dan berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan lingkungan tersebut.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Jumlah percakapan orang tua dengan anak berhubungan langsung dengan pertumbuhan kosa kata anak dan jumlah bicara juga dihubungkan dengan status sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu muncul sebuah dugaan bahwa orang tua khususnya ibu yang berbicara lebih sering kepada anak-anaknya akan berpengaruh terhadap jumlah kosakata yang diperoleh anak. Pelesapan dan perubahan fonem pada bahasa anak-anak usia 3-4 tahun yang bernama M. Arya Al Hafidzi Efendi saat melakukan wawancara menimbulkan perubahan makna pada setiap kata bahkan ada beberapa kata yang tidak mempunyai arti khusus dalam kamus besar bahasa Indonesia.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat Pelesapan dan perubahan fonem pada bahasa anak-anak usia 3-4 tahun yang bernama M. Arya Al Hafidzi Efendi yaitu terjadi perubahan makna dan banyak perubahan kata yang sangat mengganggu sehingga tidak memiliki arti yang khusus dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa anak yang bernama M. Arya Al Hafidzi Efendi

yang mengalami pelesapan dan perubahan fonem, pelesapan pada fonem konsonan /d/, /l/, /k/, /j/, /ʃ/, /s/, /t/, /r/, /r/, /t/, /b/, /p/, /b/, /h/, /k/, /k/, /b/, /j/, /d/, /k/, /k/, /p/, /b/, /m/, /b/, /t/, /c/, /j/, /r/, /s/, /p/, /g/, /d/, /t/, /k/, /m/, /p/ pada awal suku kata dan fonem konsonan /r/, /r/, /n/, /p/ pada tengah suku kata. Fonem vokal /i/, /e/, /e/, /u/ pada tengah suku kata. Perubahan fonem yang terjadi pada anak yang bernama M. Arya Al Hafidzi Efendi saat melakukan pelafalan yaitu terjadi pada fonem /r/ pada tengah suku kata menjadi fonem /w/, fonem /r/ pada tengah suku kata menjadi fonem /b/, fonem /k/ pada awal suku kata menjadi fonem /c/, fonem /r/ pada akhir suku kata menjadi fonem /l/, fonem /k/ pada tengah suku kata menjadi fonem /t/, fonem /r/ pada tengah suku kata menjadi fonem /y/, fonem /l/ pada akhir suku kata menjadi fonem /k/, fonem /s/ pada awal dan tengah suku kata menjadi fonem /c/, fonem /r/ pada tengah suku kata menjadi fonem /y/, fonem /s/ pada awal suku kata menjadi fonem /c/, fonem /r/ pada awal suku kata menjadi fonem /l/, fonem /r/ pada tengah suku kata menjadi fonem /l/, fonem /l/ pada tengah suku kata menjadi fonem /y/, fonem /r/ pada tengah suku kata menjadi fonem /l/, fonem /s/ pada awal suku kata menjadi fonem /c/, fonem /s/ pada awal suku kata menjadi fonem /c/, fonem /r/ pada tengah suku kata menjadi fonem /l/.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani. (2009). *Kemampuan Berbahasa*, Jakarta : Depdiknas.
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum Cetakan Keempat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2013). *Linguistik Umum Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darjowijojo. S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa*

- Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kridalaksana. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf. (2009). *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Marsono. (2019). *Fonologi Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maya. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak "Memaksimalkan Pertumbuhan Dan Perkembangan Buah Hati"*. Yogyakarta: Cermelang.
- Muriah, d. (2014). *Pelesapan dan perubahan Fonem dalam Menyanyikan Lagu Anak-anak pada Usia 5 Tahun di Taman Kanak-kanan Pertiwi Duyungan III Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen*.
- Riyanto, Thio dan Martin Handoko. (2005). *Pendidikan Pada Usia Dini*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono, (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabetia.
- Muslich, Mansur. (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Noermanzah, N., Abid, S., & Aprika, E. (2018). Pengaruh Teknik Send a Problem terhadap Kemampuan Menulis Daftar Pustaka Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Lubuklinggau. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(2), 172.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Pateda. (2011). *Lingustik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Christianti, M. (2020). Kajian Literatur perkembangan pengetahuan fonetik pada anak usia dini. Skripsi PAUD FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kamaluddin, A. (2019). Pelepasan dan perubahan fonem pada nyanyian lagu anak usia 5 tahun TK Guppi Bontomanai. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.